

PERAN DAN EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM BIDANG KELUARGA, EKONOMI, PENDIDIKAN MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0

Astuti Muh. Amin

IAIN Ternate, Kota Ternate Maluku Utara, Indonesia

astutimuhamin@iain-ternate.ac.id

Romi Adiansyah

STKIP Muhammadiyah Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

romiadiansyah04@gmail.com

Abstrak

Kesetaraan gender penting untuk dikaji karena dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan SDM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauhmana persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga, ekonomi, pendidikan menghadapi era industri 4.0 serta faktor-faktor penghambat transformasi hubungan gender dan penghapusan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Sampel penelitian berjumlah 117 orang responden. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 91.45% responden berpendapat bahwa perempuan harus berperan sebagai motivator dalam perkembangan minat dan bakat anak-anaknya; 81.20% responden berpendapat bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam rumah dan keluarga saja, tetapi juga dapat berperan dalam ekonomi dan politik; 94.87% perempuan dapat turut berpartisipasi dalam digitalisasi ekonomi mendatang seperti sains, teknologi, mesin maupun matematika.

Kata kunci: eksistensi perempuan, keluarga, ekonomi, pendidikan.

Abstract

It is important to study gender equality for it plays a significant role in economic and human resources development. This study aimed to identify university students' perceptions on the role and existence of women in family, economy, and education in the 4.0 industrial era and to recognize the obstacle factors of gender relationship

transformation and eradication of gender inequity. This study was designed as a descriptive quantitative study. The data were collected using questionnaires and interviews. The sample of the study consisted of 117 participants. The result showed that 91.45% respondents perceived women as the main motivator in the family as they played an important role in their children's talent development; 81.20% respondents argued that women not only played a significant role in the family, but also served an important function in economy and politics; 94.87% women can participate in future economic digitization as well as in science, technology, machinery, and mathematics.

Keywords: the existence of women, family, economy, education.

A. Pendahuluan

Perkembangan global di abad XXI saat ini makin pesat dan syarat dalam integrasi teknologi dan sains dalam masyarakat. Situasi ini memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk mempersiapkan keterampilan dan kecakapan hidup menghadapi tuntutan globalisasi tersebut. Di era Industri 4.0, sektor industri dan pendidikan menjadi penggerak dari pembangunan ekonomi. Penelitian Unesco 2015 menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi pekerja perempuan di bidang industri, hal ini disebabkan oleh persepsi lingkungan kerja di industri merupakan domain pekerjaan laki-laki, yang melibatkan pekerjaan fisik dan tidak menarik bagi pekerja perempuan. Selain itu, masih belum banyak lulusan perempuan bidang itu yang mengejar karir bidang industri. Sebagian besar pekerja perempuan memilih untuk bekerja di bidang administrasi dan manajemen yang tidak terkait langsung dengan bidang keahlian mereka (Suarmini, Zahrok, Agustin, 2018).

Sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan, pendidikan juga mempergunakan paradigma gender sebagai mata analisis dalam mengkaji eksistensi kaum perempuan yang berkaitan dengan nilai kesetaraan dan persamaan perlakuan. Kesetaraan gender dalam suatu negara penting untuk dikaji lebih mendalam karena aspek ini dapat memperkuat kemampuan negara untuk berkembang dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia. Dikemukakan oleh Bemmelen (2003) dalam Yasa (2015) bahwa ketimpangan gender di bidang pendidikan dapat dilihat dari indikator kuantitatif: (1) angka buta huruf, (2) angka partisipasi sekolah, (3) pilihan bidang studi dan (4) komposisi staf pengajar dan kepala sekolah. Masih banyak pandangan sosiologis di masyarakat bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, perempuan lebih diposisikan untuk mengurus urusan domestik dibandingkan dengan urusan publik.

Menurut Rahmaniwati, empat aspek (kategori) mengenai kajian kesetaraan gender diantaranya: (1) Pembagian kerja perempuan dan laki-laki, meliputi masalah atau kebutuhan yang dirasakan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga serta perbedaan masalah/kebutuhan laki-laki dan perempuan. (2) Peluang dan

penguasaan laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya; meliputi masalah kebutuhan apa yang berhubungan dengan sumber daya serta perbedaan masalah/kebutuhan sumber daya menurut laki-laki dan perempuan. (3) Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam lembaga formal dan informal; meliputi masalah/kebutuhan yang muncul mengenai: pengembangan lembaga yang dianggap penting oleh masyarakat, peran serta masyarakat di dalam kegiatan lembaga (baik laki-laki/perempuan). (4) Pola pengambilan keputusan di dalam keluarga; meliputi masalah/kebutuhan yang muncul mengenai: pembagian kerja (beban kerja) di dalam keluarga serta perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga.

Rumusan Masalah dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga menghadapi era industri 4.0?; (2) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang ekonomi menghadapi era industri 4.0?; (3) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang pendidikan menghadapi era industri 4.0?; (4) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat transformasi hubungan gender dan penghapusan ketidaksetaraan gender?

B. Kajian Teori

Menurut Vitalaya (2010) peran perempuan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
- 2) Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan.
- 3) Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.

- 4) Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari kebenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
- 5) Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik ini dipilih karena kuesioner merupakan alat yang efisien dan efektif dalam menjaring data yang objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKP Muhammadiyah Bone, Sulawesi Selatan. Sampel penelitian adalah mahasiswa jurusan MIPA yang terdiri dari 61 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dan 56 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 117 orang. Pengolahan data dianalisis secara kuantitatif melalui tahapan: tabulasi, penafsiran data kuantitatif. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel distribusi frekuensi.

D. Hasil

1. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga menghadapi era industri 4.0.

Rekapitulasi hasil questioner tentang persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga menghadapi era industri 4.0 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga

No	Pernyataan	Persentase
1	Perempuan memiliki peran dominan dalam mengurus rumah tangga.	70.09
2	Perempuan memiliki peran utama dalam mendidik anak.	72.65
2	Perempuan boleh melakukan aktivitas di luar lingkungan keluarga.	83.76
3	Perempuan sebaiknya fokus mengurus keluarga, tidak perlu	19.66

Eksistensi perempuan, keluarga, ekonomi, pendidikan.

No	Pernyataan	Persentase
	berpendidikan tinggi.	
4	Perempuan berkewajiban memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya.	94.02
5	Perempuan berkewajiban memupuk kualitas mental anak-anaknya.	92.31
6	Perempuan harus mampu memberikan teladan yang bisa dicontoh dalam keluarganya.	94.02
7	Perempuan harus berperan sebagai motivator dalam perkembangan minat dan bakat anak-anaknya.	91.45
8	Perempuan berperan menanamkan budi pekerti dan sikap terpuji kepada anak-anaknya.	94.02
9	Perempuan dapat berperan penting dalam meningkatkan keterampilan kecakapan hidup dan kemandirian anak.	79.49
10	Perempuan memiliki hak untuk dapat terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga.	80.34

2. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang ekonomi menghadapi era industri 4.0.

Rekapitulasi hasil questioner tentang persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang ekonomi menghadapi era industri 4.0 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang ekonomi

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Perempuan boleh berwirausaha.	84.62
2	Perempuan boleh mempunyai pekerjaan sampingan.	81.20
3	Perempuan berhak penuh mengelola keuangan.	69.23
4	Perempuan hanya boleh mengelola sebagian uang saja.	45.30
5	Perempuan boleh melakukan transaksi jual beli tanpa izin suami.	60.68
6	Perempuan boleh mengejar karir dalam jenjang jabatannya.	84.62
7	Perempuan boleh menjadi seorang pemimpin dalam suatu unit kerja.	82.05
8	Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pekerjaan.	92.31
9	Perempuan boleh memiliki penghasilan lebih besar daripada suami.	76.07
10	Perempuan tidak hanya berperan dalam rumah dan keluarga saja, tetapi juga dapat berperan dalam ekonomi dan politik.	81.20

3. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang pendidikan menghadapi era industri 4.0.

Rekapitulasi hasil questioner tentang persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang pendidikan menghadapi era industri 4.0 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang pendidikan

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Perempuan cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja.	6.84
2	Perempuan mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat dimuka umum.	94.02
3	Perempuan mempunyai hak untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi walaupun telah memiliki anak.	80.34
4	Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan eksistensi diri dalam masyarakat.	74.36
5	Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam bekerja di bidang pendidikan	95.73
6	Perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan bidang pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan minatnya.	90.60
7	Perempuan dapat turut berperan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak.	87.18
8	Perempuan dapat turut berpartisipasi dalam digitalisasi ekonomi mendatang seperti sains, teknologi, mesin maupun matematika.	94.87
9	Perempuan berhak untuk mngembangkan eksistensi dan kualitas daya saing dalam bidang pendidikan dan teknologi.	88.89
10	Perempuan berhak terlibat dalam pembangunan mental dan pembangunan nasional bangsa.	94.02

4. Faktor-faktor penghambat transformasi hubungan gender dan penghapusan ketidaksetaraan gender.

Rekapitulasi hasil questioner tentang faktor-faktor penghambat transformasi hubungan gender dan penghapusan ketidaksetaraan gender dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Faktor-faktor penghambat transformasi hubungan gender dan penghapusan ketidaksetaraan gender

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Budaya patriarkhi yang berlaku pada masyarakat menjadi salahsatu faktor yang menyebabkan timbulnya diskriminasi dalam pekerjaan pada perempuan.	88.03
2	Belum meratanya kesempatan belajar antara perempuan dan laki-laki menyebabkan adanya kesenjangan tingkat pendidikan.	85.47
3	Nilai sosial budaya masyarakat menganggap perempuan lebih baik berfokus pada urusan domestik rumah tangga semata.	90.60
4	Rendahnya pengetahuan tentang kesetaraan gender dalam masyarakat.	92.31
5	Belum optimalnya perlindungan tenaga kerja perempuan.	94.02

E. Pembahasan

1. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang keluarga menghadapi era industri 4.0

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa perempuan memiliki peran penting dalam keluarga. 91.45% responden setuju bahwa perempuan berperan sebagai motivator dalam perkembangan minat dan bakat anak-anaknya; 94.02 % responden setuju bahwa perempuan berperan menanamkan budi pekerti dan sikap terpuji kepada anak-anaknya. Perempuan yang menjadi salahsatu unsur dalam keluarga mempunyai tugas yang cukup berat dalam menentukan sikap dan perilaku anak untuk masa akan datang. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak dalam mengembangkan potensi dalam jiwa anak serta mengajarkan tentang toleransi, kemuliaan, kedermawanan, akhlak mulia lainnya. Perempuan memiliki kepekaan dan lebih cenderung berperan dalam hatinya. Hati ini merupakan penentu nilai karakter tentang baik dan buruknya individu. Perempuan juga memiliki insting yang tinggi dalam mendidik anak. Rasa kasih sayang yang tulus dapat membentuk rasa simpati dan kepekaan sosial yang tinggi pada anak dengan rekan sesamanya kelak. Sifat keibuan lahir secara alami inilah yang dibutuhkan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Perempuan harus memiliki karakter yang kuat agar dapat memiliki eksistensi dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal. Perempuan harus mampu mendidik dan membekali anak-anaknya dengan *soft skill* agar memiliki daya adaptasi sosial dalam perkembangan era industri. Kaum perempuan harus mampu menerapkan nilai-nilai luhur, agama, moral dalam mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi yang berkarakter, beretika dan berdaya saing. Perempuan harus mampu melakukan revolusi dan perbaikan mendasar dalam mendidik generasi milineal terutama aspek yang menyangkut pola pikir, mentalitas, nilai-nilai budaya. Perempuan berperan sebagai jantung pendidikan keluarga dalam membangun karakter anak menjadi generasi yang unggul (Lestari, 2016).

2. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang ekonomi menghadapi era industri 4.0.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa perempuan juga memiliki peran dalam bidang perekonomian. 81.20% responden setuju bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam rumah dan keluarga saja, tetapi juga dapat berperan dalam ekonomi dan politik. Menurut Zuhdi (2018), bahwa pada dasarnya perempuan memiliki peran utama sebagai seorang yang bekerja di ranah domestik. Namun sejalan dengan perkembangan zaman peran perempuan kemudian mengalami pergeseran kearah publik. Pergeseran tersebut dilatarbelakangi oleh sisi ekonomis (perekonomian) dalam keluarga serta memanfaatkan peran dan fungsinya sebagai manusia yang seutuhnya tanpa diskriminasi. Kesenjangan gender diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Penggunaan teknologi informasi membantu perempuan di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk. Perempuan memiliki peluang yang lebih terbuka lebar, lapangan pekerjaan yang serba otomatis dan digital semakin banyak. Di era kerja yang baru, pekerjaan yang membutuhkan fisik perlahan berkurang dan lebih membutuhkan kecerdasan, kejelian, dan kemampuan menguasai teknologi. Penggunaan teknologi informasi membantu perempuan di beberapa bidang seperti perdagangan dan kewirausahaan sebagai sumber informasi dan sarana untuk mempromosikan dan memasarkan produk. Perempuan ikut berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menjadikan keluarganya lebih mandiri dan tentunya tingkat kesejahteraanpun ikut meningkat.

Perempuan perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan leadership terutama dalam menjalankan pekerjaan atau bisnis yang dikelola secara mandiri agar dapat sukses menghadapi persaingan di era Revolusi Industri 4.0 (Utami, 2019). Partisipasi perempuan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan di kalangan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian keluarga merupakan aktualisasi dari peranan perempuan (Djunaedi, 2018). Dalam pertumbuhan ekonomi dunia, perempuan menanamkan kembali lebih dari 90% pendapatan mereka pada sektor kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga (Utami, 2019). Peran serta perempuan dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan

dapat dilihat dari partisipasi dalam setiap angkatan kerja. Sebagai indikator, keikutsertaan perempuan dalam bidang pembangunan ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja antara tahun 1975-2017 lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria (Zuhdi, 2018). Peningkatan kecakapan dan kompetensi perempuan pada gilirannya dapat meningkatkan sikap hidup, kepribadian hidup, dan kemampuan hidup yang meningkat sehingga menjadikan perempuan mitra sejajar dengan kaum laki-laki (Hamdan, 2018).

3. Persepsi mahasiswa terhadap peran dan eksistensi perempuan dalam bidang pendidikan menghadapi era industri 4.0.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan. 94.87% responden setuju bahwa perempuan dapat turut berpartisipasi dalam digitalisasi ekonomi mendatang seperti sains, teknologi, mesin maupun matematika. Perempuan dapat mewujudkan generasi yang memiliki karakter luhur, melalui perannya mendidik anak dalam keluarga. Perempuan menjadi penting karena dapat berperan sebagai radar, perpustakaan, dan laboratorium pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Peran tersebut kemudian meningkat pada partisipasi perempuan dalam pendidikan non formal dan formal (Putra, 2014). Peran serta perempuan dalam keluarga penting adanya untuk menfilter dan membentengi anak-anaknya agar tidak gampang terpengaruh pada budaya luar dan dampak negatif dari era industri dan teknologi. Kemajuan dalam bidang pendidikan mempengaruhi perempuan untuk mengambil peran transisi yakni sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan untuk menunjukkan eksistensi dirinya (Wibowo, 2011). Perempuan berkualitas harus kreatif dan berpendidikan tinggi serta mampu menempatkan dirinya sebagai ibu yang mendidik generasi masa depan, maupun dalam ranah publik termasuk di era Revolusi Industri 4.0

Perempuan Indonesia harus berupaya meningkatkan kemampuan literasi digital melalui keikutsertaan dalam pelatihan, peningkatan *soft skill* dan *hardskill*, serta peningkatan latar belakang pendidikan. Perempuan harus mampu bersaing dalam dunia

kerja khususnya pada bidang industri, sains, teknologi, teknik dan matematik agar dapat menunjukkan aktualisasi dirinya dalam peradaban dunia khususnya di era industri 4.0.

4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat transformasi hubungan gender dan penghapusan ketidaksetaraan gender.

Budaya patriarkhi yang berlaku pada masyarakat menjadi salahsatu faktor yang menyebabkan timbulnya diskriminasi dalam pekerjaan. Perempuan mengalami marginalisasi dalam sektor pekerjaan. Dampak yang ditimbulkan dari kondisi tersebut yakni kecenderungan perempuan untuk melakukan pekerjaan informal yang kurang memberikan perlindungan hukum dan upah. Faktor lain yang mempengaruhi antara lain faktor subordinat perempuan dalam sosial maupun kultural, stereotipe yang rendah terhadap perempuan serta pendidikan (Khotimah, 2009).

Menurut Jahidi (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gejala ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan, diantaranya: (1) pemerataan kesempatan belajar, nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang serta dianut oleh keluarga dan masyarakat sebagai penyebab kesenjangan angka partisipasi pendidikan perempuan dan laki-laki mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi; (2) Pemilihan jurusan dan program studi, adanya stereotip dalam masyarakat tentang gender, perempuan lebih diarahkan oleh keluarga untuk memilih jurusan atau program studi yang lebih menonjolkan perasaan, feminitas, dan lainlain. Sementara laki-laki cenderung diarahkan untuk memilih ilmu-ilmu dasar dan teknologi. Akibatnya terjadi kesenjangan secara kuantitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang ilmu dan teknologi; (3) Kurikulum, bahan ajar, proses pendidikan, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan masih rendah daripada laki-laki.

Perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan, sehingga perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan, akses serta peluang yang sama sebagai sumber daya pembangunan. Kesetaraan merupakan target yang harus dicapai dalam tujuan pembangunan nasional jangka menengah dan jangka panjang maupun Millenium Development Goal (MDGs) (Suarmini, Zahrok, Agustin, 2018). Kesetaraan gender

merupakan salahsatu indikator perkembangan pembangunan dalam pengambilan kebijakan disuatu negara. Semakin tinggi apresiasi gender dalam proses perencanaan pembangunan, maka semakin besar upaya suatu negara dalam memperkuat kemampuan negara dan menekan angka kemiskinan (Subriyantoro, 2005).

Menurut Jahidi (2004), strategi kebijakan penyetaraan gender dalam pencapaian tujuan tersebut antara lain:

- a) Meningkatkan peluang bagi perempuan untuk memasuki semua jenis dan jenjang pendidikan, dengan memberikan kemudahan bagi perempuan khususnya dalam memilih program studi atau jurusan yang bias laki-laki.
- b) Meningkatkan kemampuan para pengembang kurikulum dan para penulis perempuan untuk bahan ajar secara profesional dan proporsional laki-laki.
- c) Meningkatkan keseimbangan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menurut gender dan partisipasi perempuan dalam kedudukannya sebagai pengambil keputusan di bidang pengelolaan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan keadilan gender diperlukan rangkaian proses yang relevan untuk menghilangkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya untuk mewujudkan keadilan gender juga mengharuskan lembaga-lembaga utama (termasuk lembaga-lembaga negara) bertanggung jawab untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi yang menyebabkan banyak perempuan menjadi terpinggirkan (Goetz, 2007). Menurut Probosiwi (2015), bahwa kebijakan dalam pelaksanaan sasaran pembangunan perempuan dapat meliputi (1) peningkatan kualitas perempuan sebagai sumber daya pembangunan; (2) peningkatan kualitas perlindungan tenaga kerja perempuan; (3) peningkatan peran ganda perempuan dalam keluarga dan masyarakat; (4) pengembangan iklim sosial dan budaya yang mendukung kemajuan perempuan; (5) pembinaan kelembagaan dan organisasi perempuan.

F. Simpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 91.45% responden berpendapat bahwa perempuan harus berperan sebagai motivator dalam perkembangan minat dan bakat

anak-anaknya; 81.20% responden berpendapat bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam rumah dan keluarga saja, tetapi juga dapat berperan dalam ekonomi dan politik; 94.87% perempuan dapat turut berpartisipasi dalam digitalisasi ekonomi mendatang seperti sains, teknologi, mesin maupun matematika.

Referensi

- Duanedi. (2018). Peran Ganda Perempuan dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5 (1), 19-26.
- Goetz, A.M. (2007). Gender justice, citizenship and entitlements: core concepts, central debates and new directions for research. In Mukhopadhyay, Maitrayee and Navsharan Singh (eds). *Gender Justice, Citizenship and Development*. New Delhi: Zubaan, an imprint of Kali for Women ; Ottawa: International Development Research Centre.
- Hamdan. (2018). Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3 (2), 5-10.
- Jahidi, I. (2004). Gender Mainstreaming di Bidang Pendidikan: Antara Peluang dan Tantangan. *Mimbar*, 20 (3), 327-341.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4 (1): 155-180.
- Lestari, D. 2018. Eksistensi Perempuan dalam Keluarga. *Muwazah*, 8 (2), 258-267.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3 (1), 41-56.
- Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender). *Mimbar*, 18(3), 272-283.
- Subiyantoro, E.B. (2005). *Sensitivitas Gender Kebijakan Pemerintahan SBY*. The Indonesian Institute Center for Public Policy Research.
- Utami, S. Eksistensi Perkembangan Perekonomian Perempuan Di Era Digitalisasi. *An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12 (1), 596-609.
- Putra, A.T.A. (2014). Peran Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 327-343.
- Vitayala S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Yasa, R.B. (2015). Penyesuaian Diri Anak Perempuan dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1 (2), 99-108.
- Zuhdi, S. (2018). Membincang Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Hukum, Jurisprudence*, 8 (2), 81-86.